

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS
MULTIKULTURAL DALAM MENGATASI SIKAP INTOLERANSI
PADA SISWA**

Rahma Laila Azahra¹, Siti Ekowati Rusdini²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
rahmazahra16@students.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Intoleransi pada siswa merupakan permasalahan sosial yang perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran IPS, mengingat IPS berperan strategis dalam membentuk sikap dan karakter sosial siswa. Perbedaan latar belakang budaya, agama, dan sosial yang tidak diatur secara tepat berpotensi menimbulkan sikap intoleran di lingkungan sekolah. Proses penelitian dilakukan di SMP N 11 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural dalam mengatasi sikap intoleransi pada siswa serta menjadikannya sebagai dasar pengembangan dan inovasi pembelajaran multikultural di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model analisis data interaktif Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian mengacu pada teori *The Dimensions of Multicultural Education* dari James A. Banks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural dilakukan melalui materi yang mencakup pendidikan multikultural seperti dinamika kependudukan, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek siswa serta media pembelajaran berupa video interaktif, dan cerita rakyat. Penerapan dimensi multikultural tersebut berperan pada meningkatnya sikap saling menghargai, berkurangnya prasangka, dan berkembangnya kesadaran akan perbedaan latar belakang. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis multikultural dapat mengatasi sikap intoleransi pada siswa dan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan inovasi pembelajaran IPS berorientasi pada pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Intoleransi Siswa, Multikultural, Pembelajaran IPS, Pendidikan Multikultural, Toleransi

ABSTRACT

Intolerance among students is a social problem that needs serious attention in social studies education, given that social studies plays a strategic role in

shaping students' social attitudes and character. Differences in cultural, religious, and social backgrounds that are not properly managed have the potential to cause intolerant attitudes in the school environment. The research was conducted at SMP N 11 Semarang. This study aims to determine how multicultural-based social studies learning can be implemented to overcome intolerance among students and serve as a basis for the development and innovation of multicultural learning in schools. The research method used is qualitative with the Milles and Huberman interactive data analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research analysis referred to James A. Banks' theory of The Dimensions of Multicultural Education. The results showed that multicultural-based social studies learning was implemented through materials covering multicultural education, such as population dynamics, the use of student project-based learning methods, and learning media in the form of interactive videos and folk tales. The application of these multicultural dimensions played a role in increasing mutual respect, reducing prejudice, and developing awareness of differences in background. The conclusion of this study shows that multicultural-based social studies learning can overcome intolerance among students and can be used as a basis for developing innovations in social studies learning oriented towards multicultural education.

Keywords: Student Intolerance, Multiculturalism, Social Studies Learning, Multicultural Education, Tolerance

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang ditandai oleh kebinekaan suku, agama, budaya, dan bahasa, pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai serta kemampuan hidup berdampingan dalam keragaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi ruang strategis untuk memperkuat nilai-nilai multikultural pada siswa, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang berada pada fase perkembangan sosial emosional yang aktif dan dinamis. Pendidikan Multikultural pada dasarnya merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya menjadi penghubung keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial siswa. Banks et al., (2020) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu siswa “memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya sebagai bagian dari realitas masyarakat demokratis” (Banks, *Multicultural Education*, 2020). Perspektif ini menunjukkan bahwa multikultural bukan sekedar pengenalan terhadap keberagaman, tetapi juga proses pembentukan sikap sosial yang inklusif.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara khusus memiliki kontribusi besar karena substansi materinya terkait langsung dengan hubungan antarmanusia, struktur sosial, dinamika masyarakat, dan kehidupan kebangsaan. Di tengah perkembangan globalisasi dan penetrasi teknologi informasi, interaksi siswa tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Mereka terhubung dengan berbagai informasi budaya, pandangan sosial, dan praktik kehidupan yang beragam melalui media sosial dan ruang digital. Kondisi ini semakin memperkuat kebutuhan akan pendidikan multikultural sehingga siswa mampu memahami perbedaan, bersikap inklusif, dan berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang sosial. Istianah dkk, menjelaskan bahwa pembelajaran IPS juga dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat (Istianah et al., 2023). Pembelajaran IPS berbasis multikultural memberikan landasan teoretis dan praktis yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam menghadapi dinamika sosial tersebut. Namun demikian, peningkatan akses terhadap informasi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kedewasaan dalam bersikap, terutama pada siswa usia remaja.

Hasil nilai rata-rata nasional Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) yang dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan pada Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat), Kementerian Agama (Kemenag) pada tahun 2019 yaitu di angka 73'83% dengan catatan sejumlah provinsi di bawah nilai rata-rata nasional. Menurut data dari Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang sepanjang 2023, eLSA Semarang masih menemukan sejumlah kasus intoleransi, seperti soal pembangunan rumah ibadah. Ada sekitar 6 hingga 7 kasus. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang atas peristiwa-peristiwa yang bernuansa intoleransi dan diskriminasi di lingkungan pendidikan Jateng, setidaknya ada lima peristiwa yang muncul ke publik. Berdasarkan survei nasional oleh SETARA institute (2023), sekitar 24,2% pelajar tergolong pelajar tergolong intoleran pasif dan 5% intoleran aktif. Sebagian remaja pada kategori intoleran pasif juga bertransformasi menjadi intoleran aktif, sebagaimana digambarkan daring angka 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023. Demikian juga pada kategori terpengaruh dalam hal intoleran, mengalami peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6%. Oleh karena itu, sikap intoleransi pada siswa perlu diatasi dengan menumbuhkan nilai multikultural pada diri mereka.

Berbagai fenomena intoleransi yang muncul pada lingkungan sekolah menjadi gejala yang perlu dicermati, baik dalam bentuk tindakan diskriminatif, penolakan terhadap perbedaan, perilaku saling mengejek, maupun eksklusivitas kelompok pertemanan. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya menghargai perbedaan sebagai

bagian dari kehidupan sosial. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada dinamika pergaulan antarsiswa, tetapi juga dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan karakter sosial mereka.

Pembelajaran IPS berbasis multikultural juga terbukti relevan meningkatkan empati siswa. Wibowo et al., (2025) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran seperti diskusi, studi kasus sosial, dan kerja kolaboratif dapat menumbuhkan kemampuan siswa memahami perspektif budaya yang berbeda. Interaksi antarbudaya dalam kelas berkontribusi pada penurunan prasangka dan peningkatan kerja sama antarsiswa.

Dengan model pembelajaran yang mengakomodasi pengalaman budaya siswa, menghadirkan diskusi kritis mengenai perbedaan, serta mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam setiap proses pembelajaran, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kehidupan bermasyarakat yang beragam. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural perlu diteliti secara mendalam, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada konsep pendidikan multikultural secara umum, sedangkan kajian mengenai implementasi praktis pembelajaran IPS berbasis multikultural khusus untuk mengatasi intoleransi di tingkat SMP masih relatif terbatas.

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis sebagai tempat pembentukan karakter dan pemahaman siswa terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Pada tingkat satuan pendidikan menengah pertama, siswa berada pada masa perkembangan sosial yang pesat dan rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk potensi munculnya sikap intoleran terhadap perbedaan budaya, agama, suku, maupun pandangan. Fenomena intoleransi dalam bentuk ejekan, pemilahan kelompok, stereotip muncul secara halus maupun terbuka di lingkungan sekolah dan berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional siswa. Di tengah meningkatnya tantangan intoleransi pada siswa remaja, guru memerlukan strategi dan pendekatan yang relevan, adaptif, dan tepat sasaran. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural dilaksanakan, serta sejauh mana strategi pembelajaran mampu merespons permasalahan intoleransi yang muncul di lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penguatan karakter dan inovasi pembelajaran multikultural di sekolah.

Jadi, penelitian berjudul *“Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural dalam Mengatasi Sikap Intoleransi pada Siswa di SMP N 11 Semarang”* menjadi relevan, penting, dan layak dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi pembelajaran IPS dalam membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengungkap serta mendeskripsikan fenomena, peristiwa, pengetahuan atau objek studi tentang apa yang dialami subjek peneliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 11 Semarang. Pemilihan lokasi didasarkan pada fenomena yang ada di sekolah tersebut, intoleransi dalam bentuk ejekan, pemilahan kelompok, stereotip muncul secara halus maupun terbuka di lingkungan sekolah dan berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian kualitatif sangat tepat untuk menafsirkan makna dari interaksi sosial dalam konteks nyata.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan pengisian lembar instrumen penelitian. Data primer diperoleh melalui observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan saat siswa berinteraksi di lingkungan sekolah yang menggali tentang pengalaman siswa, persepsi terhadap sikap toleransi, serta tantangan saat proses pembelajaran IPS. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan pembelajaran IPS dalam mengatasi sikap intoleransi pada siswa di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta dinamika yang terjadi di kelas berhubungan dengan keberagaman atau multikultural. Data sekunder meliputi Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), media pembelajaran, silabus. Wawancara dilakukan dengan Waka kurikulum, Guru IPS, dan juga siswa untuk menggali dan mengeksplorasi pembelajaran IPS berbasis multikultural. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan langsung dengan implementasi kurikulum. Dokumentasi berupa perencanaan pembelajaran, modul, catatan kelas, media pembelajaran juga digunakan untuk melengkapi data, yang membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural dalam mengatasi sikap intoleransi pada siswa.

Analisis data akan dilakukan dengan model interaktif Milles & Huberman, yakni terdiri dari beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Proses analisis data mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dianggap valid. Validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi temuan dari guru menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi identifikasi lokasi penelitian, pemilihan subjek penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan data yang

dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan model interaktif dari Milles & Huberman untuk menghasilkan temuan yang dapat memberikan kontribusi berarti terhadap implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural guna mengatasi sikap intoleransi pada siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai cara dan strategi praktis yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis multikultural dalam mengatasi sikap intoleran pada siswa di tingkat sekolah menengah pertama, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam proses pengimplementasian pada siswa.

Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural dalam Mengatasi Sikap Intoleransi pada Siswa di SMP N 11 Semarang

Dalam pembelajaran IPS, guru menggunakan kurikulum yang memuat tentang pendidikan multikultural sesuai dengan indikator aspek sikap (afektif), kognitif, dan psikomotor. Guru juga membawa dan mengisi konten pedagogik dengan materi tentang keberagaman dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS dalam materi dinamika kependudukan di kelas 7, bab 2 tentang “kemajemukan masyarakat Indonesia” yang membahas dinamika penduduk dan integrasi bangsa, siswa melakukan proyek kelompok. Siswa diberi tugas untuk berkelompok kemudian setiap kelompok mendiskusikan satu tema kasus dinamika sosial terkait dinamika dalam kependudukan, pada saat berkelompok setiap anggota diberi kesempatan untuk menuangkan pendapatnya. Setiap kelompok memilih satu tema proyek yang nantinya akan di diskusikan bersama kemudian dari hasil diskusi tersebut akan disusun dalam bentuk mind map dan di presentasikan di depan kelas. Pada saat proses diskusi guru IPS juga memberi ruang diskusi kepada siswa tanpa membedakan dan melihat latar belakang, melalui kegiatan proyek ini siswa mampu menunjukkan sikap kerja sama tanpa membedakan, toleransi, dan saling menghargai dalam diskusi serta mampu menghormati pendapat orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural untuk mengatasi sikap intoleran pada siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Dalam pembelajaran IPS yang menekankan tentang keberagaman dengan menggunakan materi pembelajaran yang mencerminkan tentang nilai-nilai sosial, budaya lokal, sejarah, dan geografis terbukti relevan untuk mengatasi sikap intoleran pada siswa. Penggunaan media pembelajaran juga berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa, menggunakan media pembelajaran, seperti video, cerita rakyat, proyek, dan diskusi kelompok. Hal tersebut sangat memungkinkan siswa untuk bisa

lebih memahami tentang perbedaan dan mampu menghargai perbedaan antar kelompok dalam masyarakat yang bisa membentuk sikap toleransi dan menghargai satu sama lain sejak dini.

Indikator pembelajaran IPS berbasis multikultural yaitu dalam aspek pengetahuan (kognitif), siswa memahami suatu materi atau isu dari berbagai sudut pandang budaya dan etnis yang berbeda dimana siswa di ajarkan untuk mampu saling menghargai perbedaan ketika proses pembelajaran berlangsung, saat proyek siswa dilakukan siswa saling memberikan pendapat satu sama lain dan berdiskusi tentang materi pembelajaran. Aspek sikap atau afektif, dengan mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, gender, dan agama yang kemudian pada proses pembelajaran dilakukan upaya penerapan tersebut dengan kegiatan proyek siswa, dimana siswa melakukan kegiatan tersebut tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya dan mau menerima perbedaan keberagaman. Kemudian ada aspek keterampilan (psikomotorik), siswa terampil dalam memutuskan suatu kebijakan atau tindakan yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi, siswa berani memutuskan terkait diskusi pembelajaran dan mampu memutuskan hasil diskusi tanpa memberatkan atau mengesampingkan salah satu anggota kelompok. Dengan siswa mampu bekerja sama dengan teman atau kelompok yang berbeda latar belakang secara langsung.

Kegiatan pembelajaran IPS berbasis proyek di SMP N 11 Semarang berjalan dengan mengimplementasikan multikultural. Kemudian, Guru IPS SMP N 11 Semarang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran IPS tidak membeda-bedakan suku, agama, atau geografis asal siswa, selama proses pembelajaran berlangsung seluruh siswa diajarkan untuk berdiskusi bersama satu dengan yang lain. Proyek siswa tersebut dalam proses pembelajaran materi dinamika kependudukan yang kemudian siswa melakukan kegiatan berkelompok untuk menyelesaikan tugas proyek tersebut. Siswa diminta untuk menganalisis tentang dinamika kependudukan yang ada di sekitar mereka, kemudian siswa menuliskan hasil analisis mereka ke dalam kertas yang di desain bentuk mind map bersama teman kelompoknya. Pada tugas proyek tersebut siswa di minta untuk menuliskan tugas tersebut dengan kreasi mereka sendiri, di dalam kelompok tersebut mereka saling bekerja sama untuk menganalisis tentang dinamika penduduk yang terjadi di lingkungan sekitar. Mereka menganalisis mengenai dinamika kependudukan dalam lingkup pembentukan masyarakat pada hal migrasi dan perubahan demografi. Pada materi dinamika kependudukan siswa mampu memahami tentang adanya keragaman yang dibawa oleh dinamika penduduk, terutama pada perpindahan penduduk karena saat perpindahan penduduk ini sebagai pendorong utama keragaman budaya dimana hal tersebut mengharuskan masyarakat untuk saling menerima keberagaman. Aspek sikap siswa pada saat melakukan proyek siswa

materi dinamika kependudukan sangat terlihat ketika mereka mau bekerja sama tanpa melihat latar belakang dan berkreasi bersama-sama.

Dalam pembelajaran IPS berbasis multikultural implementasi yang menggambarkan pendidikan multikultural yaitu melalui media video interaktif dilakukan dalam pembelajaran IPS guru memutar video interaktif materi dinamika kependudukan kelas 7 tentang “Dinamika Kependudukan dan Tantangan Toleransi di Lingkungan sekolah”. Siswa di minta untuk mengamati perbedaan karakteristik penduduk di berbagai daerah, setelah dilakukan pemutaran video, guru IPS memberikan pertanyaan terkait video yang telah ditayangkan pada hal ini aspek psikomotorik siswa berjalan karena siswa berani memutuskan terkait jawaban saat pembelajaran berlangsung. Mereka juga memberi pendapat terhadap sikap tokoh dalam video yang menghadapi perbedaan, siswa memahami tentang perbedaan yang ada di Indonesia serta memunculkan kesadaran bahwa keberagaman bukan sebagai ancaman melainkan kekayaan sosial. Pada diri siswa sikap prasangka perlahan berkurang karena melihat contoh nyata kehidupan multikultural.

Proses pembelajaran IPS berbasis multikultural juga dilakukan dengan guru IPS menyampaikan materi dinamika kependudukan di kelas 7 dengan tema “ Hidup Rukun dalam Keberagaman Masyarakat”. Guru menyampaikan cerita tentang keluarga yang berpindah tempat tinggal karena faktor ekonomi dan bertemu masyarakat dengan kebiasaan dan latar belakang yang berbeda, penyampaian materi ditekankan pada nilai saling menghargai dan kerja sama kemudian dalam proses penyampaian cerita guru IPS memberikan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana perasaan tokoh ketika diperlakukan berbeda, dan sikap apa yang harus ditunjukkan kepada orang sekitar. Siswa menjawab dengan memberikan pendapat mereka masing-masing dan guru juga memberikan ruang diskusi untuk siswa menuangkan pendapatnya, aspek sikap siswa dapat terlihat disini tentang mereka yang mau menerima dan menghargai perbedaan pendapat, dalam pembelajaran ini siswa mampu memahami perasaan orang lain, terbangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, dan sikap intoleransi dapat diminimalkan karena siswa diajak melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain.

Dalam proses pembelajaran ini juga siswa diajarkan untuk saling menghargai pendapat orang lain, disitulah salah satu cara membangun sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan bekerja sama yaitu dengan pembelajaran IPS tingkat sekolah menengah pertama. Pada saat proses pembelajaran guru IPS menekankan kepada siswa untuk tidak memilih-milih teman hanya karena berdasarkan aspek tertentu saat proyek kelompok dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran guru IPS juga menguatkan sikap toleransi pada siswa dengan menginternalisasikan visi sekolah pada proyek yang sedang dilakukan siswa, kemudian guru juga memberikan sebuah bentuk

apresiasi baik seperti ucapan terima kasih kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan multikultural, melalui adanya kegiatan kebudayaan juga menjadi pendukung pembelajaran IPS berbasis multikultural untuk mengatasi sikap intoleransi pada siswa. Perayaan yang tidak membedakan antara penganut agama satu dengan penganut agama yang lain, perayaan kebudayaan yang menggunakan nama tanpa hanya menyudutkan satu kepercayaan saja tetapi mewakili semua kepercayaan yang dianut oleh siswa. Kegiatan kebudayaan yang dilakukan di SMP N 1 Semarang yaitu ada “perayaan pekan bulan bahasa dan sumpah pemuda” dimana kegiatan tersebut sebagai wujud kecintaan terhadap bahasa dan budaya bangsa Indonesia yang kaya akan keberagamannya. Siswa terlibat pada kegiatan tersebut untuk mengikuti berbagai perlombaan seperti membaca UUD 1945, menggambar poster tentang kebudayaan Indonesia serta toleransi dalam keberagaman dan membaca geguritan, siswa dengan latar belakang budaya berbeda diberi kesempatan tampil tidak terbatas pada siswa bersuku jawa saja. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai persatuan, toleransi, serta kesadaran akan keberagaman budaya bangsa. Siswa diberi kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri, tidak ada batasan peserta berdasarkan latar belakang agama, suku, atau budaya.

Guru IPS menjadi pembimbing kegiatan “perayaan pekan bulan bahasa dan sumpah pemuda” serta menanamkan nilai melalui refleksi kegiatan, kepala sekolah juga mendukung kegiatan melalui kebijakan dan fasilitas sarana dan prasarana. Nilai multikultural yang ditanamkan pada kegiatan “perayaan pekan bulan bahasa dan sumpah pemuda” yaitu tentang toleransi, dengan penerimaan siswa terhadap perbedaan bahasa dan budaya, kemudian persatuan dan kesetaraan, adanya pengertian makna sumpah pemuda serta partisipasi seluruh siswa, dan sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya. Siswa mengikuti kegiatan tersebut tanpa membedakan-bedakan suatu kepercayaan, golongan tertentu. Mereka melakukan dengan antusias dan dalam kegiatan tersebut siswa juga menjadi belajar tentang multikulturalisme serta bagaimana cara menghargai pendapat antara masing-masing individu. Dalam pembelajaran IPS kegiatan ini menjadi penguatan materi keberagaman budaya, sebagai contoh nyata interaksi sosial positif, serta media pembelajaran kontekstual di luar kelas, guru IPS mengaitkan pengalaman siswa selama kegiatan dengan materi toleransi dan multikultural di kelas. Kegiatan ini siswa mampu memahami keberagaman secara kognitif serta memaknai melalui pengalaman langsung yang bersifat partisipatif, dan inklusif.

Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural dalam Mengatasi Sikap Intoleransi pada Siswa di SMP N 11 Semarang

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa faktor pendukung implementasi pembelajaran IPS dalam mengatasi sikap intoleran pada siswa di SMP N 11 Semarang yaitu kebijakan sekolah, keteladanan dan kegiatan rutin yang siswa lakukan. Kebijakan sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya mengatasi sikap intoleransi pada siswa, semua warga sekolah terutama guru menjadi contoh pertama bagi siswa untuk mampu saling menghargai antar siswa dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan kelas dan sekolah. Kebijakan sekolah yang menekankan tentang pengembangan multikultural dalam setiap program, terkait penguatan pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi dan multikultural dilakukan dengan penguatan religi yang dimana kepengurusan kegiatan tersebut berkerja sama antara guru agama islam dengan guru penganut kepercayaan lainnya, kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan manasik haji dan ibadah padang siswa kristiani dalam program “Kuatkan Imanku”. Dalam program ini siswa yang beragama islam melakukan kegiatan manasik haji guna menjadi sarana pembelajaran praktik ibadah haji sekaligus penguatan iman dan karakter islami bagi para siswa kemudian ibadah padang yang dilakukan oleh siswa-siswi kristiani sebagai cara untuk menumbuhkan iman dan pengenalan diri kepada tuhan. Adanya kegiatan berbasis keagamaan dan kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai multikultural. Menyisipkan pendidikan karakter utamanya tentang keberagaman, toleransi agar siswa bisa tumbuh bersama-sama tanpa ada yang membedakan. Kegiatan ini juga mampu mempererat kebersamaan antar siswa, serta membentuk karakter religius dan pengalaman spiritual yang bermakna tanpa membeda-bedakan latar agama yang berbeda.

Kebijakan sekolah melakukan projek lintas pelajaran yaitu dengan kolaborasi antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya, contohnya mata pelajaran IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia projek dengan tema “Bhinneka Tunggal Ika: Harmoni dalam Keberagaman.” Bentuk projek yang dilakukan yaitu poster atau infografis bertema toleransi, siswa melakukan kegiatan tersebut secara berkelompok dan mereka saling bertukar pendapat satu dengan yang lainnya. Setelah itu mereka melakukan presentasi kelompok. Dimana projek ini dilakukan agar munculnya toleransi di ruang sekolah, mengidentifikasi keberagaman dan tentunya melihat potensi konflik dan intoleransi pada siswa. Dalam pembelajaran IPS, projek lintas pelajaran ini menjadi wadah pemahaman tentang keberagaman masyarakat Indonesia, nilai multikultural, serta tempat untuk praktik dilakukannya toleransi antar satu siswa dengan siswa yang lainnya. Pada projek lintas pelajaran ini guru IPS juga menjadi tau sejauh mana toleransi sudah berjalan dan di implementasikan pada saat pembelajaran ataupun di lingkungan sekolah. Guru IPS juga mampu

menilai tentang bagaimana pembelajaran IPS ini mampu mencegah sikap intoleransi pada siswa yang saat ini sedang berhadapan dengan pengaruh global yang sangat kuat. Siswa juga mampu memahami toleransi tidak hanya secara teoritis tetapi juga mempraktikkan kerja sama lintas latar belakang.

Keteladanan toleransi agama yang dilakukan di sekolah yaitu pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, siswa yang beragama islam melakukan kegiatan pengajian, sholat nabi, dan mendengarkan ceramah oleh Ustadz kemudian siswa kristen dan katolik juga melakukan kegiatan yaitu kegiatan kerohanian “Ibadah Rohani” yang dilaksanakan di ruang keagamaan oleh siswa kelas 7 sampai kelas 8 mereka berkumpul dalam doa bersama, membaca firman tuhan, dengan adanya hal tersebut siswa mampu menghormati nilai keagamaan siswa lain. Keteladanan yang dilakukan yaitu tentang menghargai satu sama lain tanpa membedakan atas dasar tertentu. Pada saat ada perayaan hari-hari besar oleh umat muslim atau umat kristiani, sekolah akan membuat kegiatan untuk keduanya tanpa membedakan atau mendahulukan salah satunya. Kegiatan tersebut juga dilakukan secara bersamaan dan beriringan walaupun dalam tempat yang berbeda namun kegiatan berjalan dengan tertib.

Semua guru dan staf karyawan di sekolah menanamkan sikap toleransi kepada siswa dan memberikan contoh yang baik dalam menghargai perbedaan, dengan adanya keteladanan untuk melakukan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun juga menjadi salah satu upaya sekolah agar sikap intoleransi pada siswa tidak ada namun masih ada beberapa siswa yang saling melontarkan ejekan kepada temannya. Guru IPS dan waka kurikulum sekolah selalu berupaya memberikan contoh dan pembelajaran agar siswa bisa lebih memahami dan menghormati perbedaan. Dengan saling menyapa satu sama lain antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa maka dapat menumbuhkan sikap toleransi pada diri individu tersebut. Keteladanan ini menjadi wujud nyata nilai karakter pancasila khususnya toleransi dan menghargai sebuah perbedaan, kemudian keteladanan dalam menghargai tradisi, bahasa, dan kebudayaan lokal guru dan warga sekolah menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal jawa yaitu pemakaian pakaian adat setiap hari Kamis pada minggu pertama dan minggu keempat dalam satu bulan. Dimana keteladanan ini dapat mengajarkan siswa untuk menerima teman dengan latar budaya yang berbeda dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan nilai multikultural.

Kegiatan rutin saat pembelajaran IPS yaitu guru IPS memberikan pembiasaan sebelum pembelajaran di mulai untuk para siswa menyanyikan lagu Indonesia raya, mars sekolah dan visi sekolah dimana visi tersebut berbunyi “Mewujudkan murid yang beriman dan bertakwa, berintegritas, berinovasi serta terciptanya lingkungan yang kondusif.” Kegiatan rutin yang dilakukan dalam pembelajaran IPS juga siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan yaitu dengan sebelum pembelajaran di mulai semua

siswa diminta untuk berdoa dengan dipimpin satu siswa dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing, siswa mampu menjalankan kegiatan rutin atau pembiasaan tersebut dengan sikap bijak. Guru IPS juga mengatakan bahwa kegiatan sebelum pembelajaran tersebut dilakukan guna siswa bisa lebih menghargai perbedaan yang ada. Hal tersebut dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran IPS dimulai secara terus menerus atau berulang agar dapat siswa mengingat hal tersebut untuk jangka menengah hingga jangka panjang karena di dalamnya ada nilai karakter terkait toleransi dan multikultural. Kegiatan rutin ini juga masuk ke dalam aspek pengetahuan (kognitif) siswa karena di ajarkan untuk mampu saling menghargai perbedaan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural dalam Mengatasi Sikap Intoleransi pada Siswa di SMP N 11 Semarang

Hasil penelitian yang didapat melalui observasi dan wawancara di SMP N 11 Semarang dengan pihak terkait bahwa faktor penghambatnya ada faktor lingkungan, faktor waktu dan faktor media digital. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses implementasi berlangsung, lingkungan dalam masyarakat dan di lingkungan sekolah sekalipun ada lingkungan yang memberikan nilai negatif dan positif. Dalam hasil observasi yang ada terlihat bahwa ada beberapa siswa yang memiliki lingkungan pertemanan di luar sekolah yang kurang baik dimana hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural dalam mengatasi sikap intoleransi pada siswa, siswa saat pembelajaran masih ada yang suka mengejek satu sama lain. Faktor lingkungan yang menjadi penghambat yaitu ada juga faktor lingkungan keluarga yang belum memberikan contoh perilaku toleransi dan malah memberikan perilaku intoleransi dan keluarga yang belum mengajarkan nilai saling menghargai. Guru IPS menanamkan nilai toleransi tetapi siswa membawa pemahaman kebiasaan dari rumah maka hal tersebut dapat menghambat nilai multikultural bisa tumbuh.

Munculnya berbagai tindakan intoleransi tersebut tidak terlepas dari sejumlah faktor penyebab yang beragam. Minimnya pemahaman mengenai nilai multikultural, kurang optimalnya keteladanan dalam lingkungan sekolah, serta terbatasnya strategi pembelajaran yang secara langsung mengintegrasikan perspektif multikultural dalam kegiatan belajar mengajar dapat memperkuat kecenderungan intoleransi pada siswa. Selain itu, paparan konten digital yang bias, tidak terverifikasi, dan seringkali mengandung narasi intoleransi turut memberikan pengaruh terhadap cara berpikir siswa dalam melihat perbedaan.

Faktor lingkungan juga berasal dari pergaulan antar teman atau teman sebaya di luar sekolah, dimana lingkungan pertemanan menjadi penghambat karena masih adanya ejekan yang dilakukan oleh siswa walaupun hal tersebut mungkin hanya bermaksud bergurau semata. Teman sebaya bisa menjadi

contoh perilaku bagi siswa pada masa remaja, jika lingkungan pertemanan memperlihatkan perilaku intoleran dan menganggap hal tersebut merupakan lelucon, nilai multikultural yang diajarkan guru lebih sulit di terapkan. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu siswa bahwa masih ada siswa yang saling mengejek satu sama lain bahkan menggunakan alasan yang didasarkan pada fisik manusia pada saat bermain di luar sekolah.

Faktor waktu yang menjadi penghambat implementasi disini merupakan adanya keterbatasan waktu pembelajaran dan padatnya kurikulum yang ada disekolah. Pelaksanaan pembelajaran multikultural yang idealnya memerlukan diskusi, refleksi, studi kasus, dan proyek kolaboratif, namun pada pelaksanaannya jam pelajaran IPS yang terbatas sehingga guru fokus pada pencapaian capaian pembelajaran saja. Kurangnya waktu membuat guru sulit melakukan penguatan nilai, dialog kelas, atau kegiatan yang berbasis pengalaman untuk mengembangkan toleransi, kemudian adanya waktu yang sering kali di ambil oleh mata pelajaran lain sehingga waktu untuk guru IPS mengajar dan memberikan materi terpotong dan kehilangan jam yang bisa digunakan untuk mengajarkan tentang toleransi dan multikultural. Kegiatan di luar jam pembelajaran juga sangat merugikan untuk guru dimana semakin mempersempit waktu mengajar materi pembelajaran IPS.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor media digital menjadi salah satu penghambat implementasi pembelajaran IPS ini terlaksana. Siswa sekolah menengah pertama berada pada fase dimana mereka mulai terpengaruh informasi dari media digital yaitu media sosial, banyak tayangan di media digital yang memberi pengaruh buruk kepada sikap siswa sekarang. Konten bernada diskriminatif, ujaran kebencian, atau stereotip pada kelompok tertentu dapat merubah pola pikir dan sikap mereka terhadap lingkungan sekitar. Faktor eksternal ini menjadi sebuah hambatan bagi guru IPS ketika siswa membawa kebiasaan atau sikap ini ke dalam ruang kelas dimana hal tersebut bisa menjadi contoh untuk teman sebaya yang sudah di jelaskan pada paragraf sebelumnya. Adanya budaya komentar negatif di media digital dimana berisi *body shaming*, candaan diskriminatif namun siswa atau anak-anak melihat hal ini sebagai hal biasa dan menormalisasi sikap intoleran di dunia digital terbawa ke kehidupan sekolah. Siswa meniru gaya komunikasi yang merendahkan orang lain, sehingga pelajaran tentang rasa toleransi dan menghargai perbedaan menjadi sulit di terapkan oleh guru. Kemudian waktu layar yang tinggi terhadap media digital membuat siswa banyak menghabiskan waktu di media digital daripada berinteraksi di dunia nyata yang menjadikan siswa memiliki rasa toleransi yang rendah dan kurang memahami perspektif orang lain dimana toleransi menjadi bagian yang penting dalam multikultural.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap siswa, khususnya dalam mengatasi sikap intoleran. Keberagaman yang ada di Indonesia, baik dalam hal suku, agama, ras maupun golongan, menjadikan pendidikan sebagai

alat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama memiliki potensi besar untuk membangun sikap toleransi pada siswa guna mengetahui pentingnya menghargai perbedaan dan mengimplementasikan nilai multikultural dalam aspek pembelajaran. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural dalam mengatasi sikap intoleran pada siswa di sekolah menengah pertama.

Multikultural dalam pembelajaran IPS merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan memberikan ruang keberagaman latar belakang sosial, budaya, agama, etnis, bahasa, dan kondisi ekonomi siswa sebagai bagian dari realitas kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS berbasis multikultural memberikan landasan teoretis dan praktis yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam menghadapi dinamika sosial tersebut. Indikator pembelajaran IPS berbasis multikultural yaitu dalam aspek pengetahuan (kognitif), siswa memahami suatu materi atau isu dari berbagai sudut pandang budaya dan etnis yang berbeda dimana siswa di ajarkan untuk mampu saling menghargai perbedaan ketika proses pembelajaran berlangsung, saat proyek siswa dilakukan siswa saling memberikan pendapat satu sama lain dan berdiskusi tentang materi pembelajaran. Aspek sikap atau afektif, dengan mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, gender, dan agama yang kemudian pada proses pembelajaran dilakukan upaya penerapan tersebut dengan kegiatan proyek siswa, dimana siswa melakukan kegiatan tersebut tanpa membedakan satu dengan yang lainnya dan mau menerima perbedaan keberagaman. Kemudian ada aspek keterampilan (psikomotorik), siswa terampil dalam memutuskan suatu kebijakan atau tindakan yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi.

Nilai-nilai multikultural mengajarkan siswa untuk memahami, menghargai, dan menerima keberagaman di lingkungan sekitar mereka. Dalam pembelajaran IPS, yang mencakup sejarah, geografi, dan sosial budaya, memberikan peluang bagi siswa untuk mengenal beragam budaya, adat istiadat, serta agama yang ada di Indonesia. Pengajaran multikulturalisme dalam pembelajaran IPS ini akan memperluas pemahaman siswa tentang pentingnya sikap toleransi di tengah perbedaan dan keberagaman yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Banks *the dimension of multikultural education*, ada 5 dimensi pendidikan multikultural yang harus ada dalam pendidikan multikultural. Pertama integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum, kedua konstruksi ilmu pengetahuan, ketiga pengurangan prasangka, keempat *An equity pedagogy* (Pedagogi kesetaraan), kelima pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.

Sejalan dengan teori James A Banks, *Contents integration* (integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum), yaitu bagaimana seorang pendidik

atau guru dalam pembelajaran dapat membawa dan mengisi konten paedagogik dengan materi *varety of culture* keberagaman budaya. Dalam pembelajaran IPS, guru menggunakan kurikulum yang memuat terkait pendidikan multikultural sesuai dengan indikator aspek sikap (afektif), kognitif, dan psikomotor. Pada pembelajaran IPS melalui materi keberagaman sosial, budaya, dan agama Indonesia kedalam topik pembelajaran, guru IPS tidak hanya menyampaikan konsep secara teoritis tetapi juga mengkaitkannya dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan yang beragam. Pembelajaran IPS dalam materi dinamika kependudukan di kelas 7 bab 2 tentang “kemajemukan masyarakat Indonesia” yang membahas dinamika penduduk dan integrasi bangsa. Dalam materi tersebut siswa melakukan proyek kelompok serta diskusi kelompok, siswa diberi tugas untuk berkelompok kemudian setiap kelompok mendiskusikan satu tema kasus dinamika sosial, pada saat proses diskusi setiap kelompok memberikan kesempatan kepada semua anggotanya untuk menuangkan pendapat mereka. Setiap kelompok memilih satu tema proyek yang nantinya akan di diskusikan bersama, hasil diskusi disusun dalam bentuk mind map dan dipresentasikan di depan kelas. Pada saat proses diskusi guru IPS juga memberi ruang diskusi kepada siswa tanpa membeda-bedakan dan melihat latar belakangnya, melalui kegiatan diskusi proyek ini siswa mampu menunjukkan sikap kerja sama tanpa membeda-bedakan, toleransi, dan saling menghargai dalam diskusi serta mampu menghormati pendapat orang lain. Temuan penelitian turut memperkuat posisi pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleran siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS dalam mengatasi sikap intoleran pada siswa sekolah menengah pertama dapat diperkuat dengan kegiatan pembelajaran IPS berbasis proyek siswa, dimana siswa mampu saling bekerja sama mengeluarkan ide kreatif dan saling menerima pendapat satu dengan yang lainnya walaupun dengan latar belakang berbeda. Hal tersebut efektif dalam mengatasi sikap intoleran dan mampu menumbuhkan toleransi serta memberikan ruang untuk siswa dapat memahami tentang keberagaman tanpa membeda-bedakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zamroni dkk, yang menyatakan bahwa diskusi kolaboratif antara siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman dan memperkuat sikap toleran (Zamroni et al, 2024). Serta pemanfaatan proses terjadinya interaksi antar individu yang ada dalam kelompok tersebut dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, melatih diri untuk menerima pendapat orang lain dan bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain, serta membiasakan diri untuk sabar ketika menghadapi sikap dan perilaku orang lain yang berbeda-beda (Diyah & Fredy, 2023).

Konstruksi ilmu pengetahuan dalam pembelajaran IPS berbasis multikultural menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada keberagaman saling menghargai, mampu menerima perbedaan, hasil penelitian

menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan metode dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai seperti video interaktif, cerita rakyat dan proyek siswa. Pada materi dinamika penduduk kelas 7, guru IPS juga menggunakan video interaktif yang berjudul “Dinamika Penduduk: Keberagaman yang menyatukan” kemudian guru IPS memberikan permasalahan tentang dinamika penduduk di lingkungan sekitar, siswa selanjutnya menganalisis secara berkelompok. Diskusi dilakukan dalam kelompok heterogen. Metode ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu memahami perbedaan pandangan dan tidak mudah menghakimi pendapat orang lain. Hal tersebut bisa membuat siswa lebih memahami tentang perbedaan dan mampu menghargai perbedaan antar kelompok dalam masyarakat yang bisa membentuk sikap toleransi dan menghargai satu sama lain sejak dini. Implementasi melalui media video interaktif dilakukan dalam pembelajaran IPS guru memutar video interaktif materi dinamika kependudukan kelas 7 tentang “Dinamika Kependudukan dan Tantangan Toleransi di Lingkungan sekolah”. Siswa di minta untuk mengamati perbedaan karakteristik penduduk di berbagai daerah, setelah dilakukan pemutaran video, guru IPS memberikan pertanyaan terkait video yang telah ditayangkan pada hal ini aspek psikomotorik siswa berjalan karena siswa berani memutuskan terkait jawaban saat pembelajaran berlangsung.

Pada Konstruksi ilmu pengetahuan Pembelajaran IPS berbasis multikultural juga dilakukan dengan guru IPS menyampaikan materi dinamika kependudukan di kelas 7 dengan tema “ Hidup Rukun dalam Keberagaman Masyarakat”. Guru menyampaikan cerita tentang keluarga yang berpindah tempat tinggal karena faktor ekonomi dan bertemu masyarakat dengan kebiasaan dan latar belakang yang berbeda, penyampaian materi ditekankan pada nilai saling menghargai dan kerja sama kemudian dalam proses penyampaian cerita guru IPS memberikan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana perasaan tokoh ketika diperlakukan berbeda, dan sikap apa yang harus ditunjukkan kepada orang sekitar. Siswa menjawab dengan memberikan pendapat mereka masing-masing dan guru juga memberikan ruang diskusi untuk siswa, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafida, yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan akan membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman dan menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan (Mustafida, 2020).

Dimensi pengurangan prasangka, upaya pengurangan dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong interaksi positif antarsiswa dari latar belakang yang berbeda. Dalam proses pembelajaran IPS, kegiatan proyek siswa pada materi dinamika penduduk di kelas 7. Proyek siswa ini membahas tentang “migrasi menumbuhkan keberagaman pada masyarakat”, pada kegiatan ini siswa membuat mind map tentang dinamika penduduk sesuai tema yaitu

migrasi kemudian siswa melakukan presentasi di kelas serta ada sesi tanya jawab terkait hasil proyek yang sudah didiskusikan bersama kelompoknya. Guru IPS membentuk kelompok heterogen dan menciptakan suasana kelas yang inklusif, aspek sikap dan psikomotor juga terlihat dari siswa yang mau menghargai pendapat orang lain tanpa melihat latar belakang serta keterampilan mereka di munculkan saat membuat proyek dalam bentuk mind map, siswa dilatih untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai perbedaan. Guru memberikan penekanan pada nilai toleransi dan saling menghormati dalam setiap kegiatan pembelajaran, kegiatan ini relevan dalam mengurangi prasangka negatif, stereotip, dan sikap diskriminatif di antara siswa. Dengan seringnya ada interaksi positif, siswa mulai membangun sikap saling percaya dan menerima perbedaan dalam kehidupan masyarakat serta mau menerima pendapat dari orang lain tanpa berprasangka buruk.

Pedagogi kesetaraan dalam pembelajaran di sekolah tercermin dari perlakuan guru yang adil dan tidak diskriminatif terhadap seluruh siswa, kebijakan sekolah pada kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan manasik haji dan ibadah padang siswa kristiani dalam program “Kuatkan Imanku”. Dalam program ini siswa yang beragama islam melakukan kegiatan manasik haji guna menjadi sarana pembelajaran praktik ibadah haji sekaligus penguatan iman dan karakter islami bagi para siswa kemudian ibadah padang yang dilakukan oleh siswa-siswi kristiani sebagai cara untuk menumbuhkan iman dan pengenalan diri kepada tuhan. Adanya kegiatan berbasis keagamaan dan kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai multikultural. Menyisipkan pendidikan karakter utamanya tentang keberagaman, toleransi agar siswa bisa tumbuh bersama-sama tanpa ada yang membedakan. Dalam aspek kognitif siswa menjadi memahami tentang toleransi dalam beragama, aspek afektif siswa juga terlihat ketika siswa menghargai latar belakang yang berbeda serta pada aspek psikomotorik siswa mampu melakukan tindakan yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi, sesuai dengan temuan sebelumnya oleh Kintoko & Ferani mulianingsih yaitu program masing-masing sekolah juga dirumuskan melihat tujuan dari sekolah sehingga diharapkan mampu mengakomodasi siswa dengan memengaruhi aspek kognitif, psikomotoris, afektif mereka untuk mencapai tujuan sekolah (Kintoko & Ferani, 2022). Kegiatan ini juga mampu mempererat kebersamaan antar siswa, serta membentuk karakter religius dan pengalaman spiritual yang bermakna tanpa membeda-bedakan latar agama yang berbeda. Siswa diberikan kebijakan agar bisa lebih memahami tentang pentingnya toleransi yang ada di lingkungan sekitar mereka, kebijakan tersebut juga bertujuan untuk mengatasi sikap intoleransi pada siswa yang sekarang sudah mulai terlihat. Pada pembelajaran IPS hal tersebut bisa membuat siswa lebih paham akan keberagaman, menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan latar belakang, dan mampu meningkatkan rasa toleransi dalam diri siswa.

Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*An empowering School culture and social structure*) terlihat dari dukungan kebijakan sekolah, sekolah memberikan ruang bagi kegiatan yang mencerminkan nilai multikultural, seperti “perayaan pekan bulan bahasa dan sumpah pemuda”. Kemudian siswa mengikuti kegiatan diantaranya membaca puisi, geguritan, menggambar poster keberagaman Indonesia yang setiap kelas memiliki perwakilan untuk maju ke perlombaan. Kegiatan ini bermakna tentang toleransi, dengan penerimaan siswa terhadap perbedaan bahasa dan budaya tercermin ketika pemilihan untuk perwakilan lomba mereka tidak membedakan, kemudian persatuan dan kesetaraan, adanya pengartian makna sumpah pemuda serta partisipasi seluruh siswa, dan sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya. Siswa mengikuti kegiatan tersebut tanpa membedakan-bedakan suatu kepercayaan, golongan tertentu. Siswa juga menjadi belajar tentang multikulturalisme serta bagaimana cara menghargai pendapat antara masing-masing individu. Dalam pembelajaran IPS kegiatan ini menjadi penguatan materi keberagaman budaya, sebagai contoh nyata interaksi sosial positif, serta media pembelajaran kontekstual di luar kelas, guru IPS mengaitkan pengalaman siswa selama kegiatan dengan materi toleransi dan multikultural di kelas. Kegiatan ini siswa mampu memahami keberagaman secara kognitif serta memaknai melalui pengalaman langsung yang bersifat partisipatif, dan inklusif. Lingkungan sekolah yang kondusif ini mendukung internalisasi nilai toleransi secara berkelanjutan, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pengalaman sosial saat kegiatan di luar kelas atau di masyarakat, sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nugraha dan Salman yang mengatakan bahwa, penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran terdapat faktor penunjang yaitu adanya peran kepala sekolah dan pendidik yang menjadi sosok fasilitator dan motivasi bagi siswa, dan tidak hanya peran seorang pendidik, tetapi juga program yang ditetapkan oleh sekolah juga dapat membantu siswa dalam menerima penanaman nilai multikultural (Nugraha & Salman, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural dalam mengatasi sikap intoleran pada siswa di SMP N 11 Semarang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural dilakukan dengan berbagai cara yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menyisipkan nilai-nilai multikultural termasuk pada pembelajaran IPS. Menggunakan kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek agar siswa mampu memahami tentang apa itu keberagaman dan toleransi di lingkungan sekitar. Dan memakai media pembelajaran seperti video interaktif agar siswa mempunyai gambaran langsung terkait

multikultural, guru ikut serta dalam membimbing dan memberi arahan kepada siswa tentang pentingnya toleransi, menghargai, dan menerima keberagaman. Adanya indikator pembelajaran IPS yang dipakai yaitu aspek pengetahuan (kognitif) mengenai pengetahuan tentang perspektif beragam, aspek sikap (afektif), sikap toleransi dan empati pada siswa, dan aspek keterampilan (psikomotor) tentang kerja sama antar budaya, ras, agama pada siswa.

Kebijakan sekolah, keteladanan, serta kegiatan rutin yang ada di sekolah juga menjadi faktor pendukung bagaimana implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural ini bisa mengatasi sikap intoleran pada siswa. Dalam mendukung implementasi tersebut juga kebijakan sekolah melalui program oleh sekolah berdasarkan pada nilai multikultural diantaranya perayaan pekan bulan bahasa dan sumpah pemuda, kuatkan imanku yang di dalamnya bertujuan untuk penguatan karakter siswa terutama sikap toleransi, mampu menghargai, dan menerima perbedaan serta keberagaman di lingkungan sekitar. Namun masih ada beberapa faktor penghambat yang terjadi dalam proses implementasinya diantaranya karena faktor lingkungan siswa yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan di luar sekolah yang memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi dalam diri siswa, faktor keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran dimana alokasi waktu pembelajaran yang terpotong karena kegiatan pembelajaran lain atau di luar kegiatan pembelajaran, dan adanya faktor perkembangan media digital dan sosial dimana hal ini siswa sekolah menengah pertama berada pada fase dimana mereka mulai terpengaruh informasi dari media digital yaitu media sosial, banyak tayangan di media digital yang memberi pengaruh buruk kepada sikap siswa sekarang.

Kemudian sesuai dengan temuan penelitian beberapa saran yang bisa dipertimbangkan yaitu dengan adanya penguatan pada program parenting kepada wali murid siswa karena lingkungan pertama yang dapat mengajarkan siswa tentang sikap toleransi adalah keluarga, serta edukasi kepada siswa tentang penggunaan media digital, dan memberikan pemahaman lebih kepada siswa tentang cara bersosialisasi, menjalin komunikasi dengan siswa lain tanpa membedakan-bedakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, J. A., & Cherry, A., & Banks, M. (2010). *Multikultural Education: Issues and Perspective*, United State of America: Willey
- Diyah, N. & Fredy, H. (2023). Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 33 Semarang. *Sosilum*, 5(2), 106. <https://garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/4240971Istianah>, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>

- Kintako, & Ferani, M. (2022). Membangun Karakter Peserta Didik SMP Bangka Barat melalui Literasi Digital di Tengah Pendidikan Abad 21. *Jurnal Terapan Abdimas*, 7(1), 106-113. <https://doi.org/10.25273/jta.v7i1.10919>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Nugraha, A. S., & Salam, R. (2021). Penanaman Nilai Karakter dan Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Blora. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(2), 138–146. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v3i2.51508>
- Setara institute. (2023). *Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri*. Jakarta: Setara institut
- Wibowo, W. S., Maryanto, A., Nurohman, S., & Tyas, R. A. (2025). Workshop Pengembangan Media Virtual Reality Bermuatan Ethnoscience bagi Guru-Guru IPA SMP di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4466-4470. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2324>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>